

**Aplikasi Penilaian Formatif Terhadap Motivasi Mahasiswa  
pada Mata Kuliah Terjemahan II  
di Jurusan Sastra Jepang Universitas Andalas**

**Rahtu Nila Sepni, M.Hum.  
Rina Yuniastuti, M.Si.  
queen\_nila05@yahoo.com**

**ABSTRAK**

Penelitian ini mendeskripsikan model penilaian formatif yang mengacu pada metode pembelajaran *student centered learning* dan model *integrated learning method*. Untuk menjabarkan nilai-nilai abstrak seperti yang terdapat pada komponen *softskill* diperlukan model penilaian proses. Penilaian proses ini tentu saja diambil dalam setiap tatap muka perkuliahan. Dengan kata lain, tidak dapat dilakukan di akhir semester saja. Oleh karena itu, diperlukan model penilaian yang tidak saja dapat meng-angkakan kemampuan *hardskill* pembelajar, namun juga segi *softskill*nya. Oleh karena itu, penelitian ini menjabarkan tentang model penilaian formatif pada mata kuliah terjemahan II.

Untuk menjawab permasalahan penelitian, digunakan metode deskriptif kualitatif, yang memaparkan perihal penggunaan model penilaian tersebut terhadap mahasiswa yang mengikuti perkuliahan terjemahan II di Jurusan Sastra Jepang Universitas Andalas. Berdasarkan hasil eksperimen dan pengolahan kuesioner yang dilakukan terhadap kelas eksperimen dan kelas kontrol, terbukti bahwa kelas eksperimen lebih termotivasi dengan penilaian formatif, maka dapat dikatakan bahwa model penilaian formatif berdampak positif terhadap motivasi mahasiswa.

Kata Kunci: *penilaian, formatif, terjemahan II, motivasi.*

**A. Latar Belakang Masalah**

Terjemahan II merupakan salah satu mata kuliah lanjutan yang diajarkan kepada mahasiswa semester 5. Mata kuliah ini merupakan mata kuliah lanjutan yang dimulai dari tahun II. Berdasarkan kurikulum Jurusan Sastra Jepang Universitas Andalas, Mata kuliah Terjemahan II ini termasuk pada mata kuliah bersyarat, mahasiswa yang ingin mengambil mata kuliah ini, harus lulus pada mata kuliah terjemahan I. Hal ini menandakan bahwa mahasiswa yang mengambil mata kuliah Terjemahan II merupakan mahasiswa yang telah masuk kelas *intermediate* atau menengah dalam kemampuan berbahasa Jepang. Pada tingkatan ini mahasiswa telah mampu berbahasa dan mengerti tata bahasa Jepang tingkat dasar, yang minimalnya telah mampu berbahasa Jepang harian.

Besarnya tuntutan yang menunggu mahasiswa di semester selanjutnya membuat peneliti berfikir untuk mempersiapkan mata kuliah yang dapat mempersiapkan mahasiswa dalam menghadapi tuntutan tersebut. Dalam satu mata kuliah, mahasiswa dapat mempelajari bahasa Jepang sekaligus keahlian lain di luar bahasa Jepang. Jawaban dari tuntutan ini adalah model pembelajaran yang holistik dan terintegrasi. Maksudnya adalah dalam satu mata kuliah terintegrasi pengetahuan lainnya secara menyeluruh.

Sejalan dengan tuntutan tersebut, terdapat pula tuntutan dari pihak Universitas Andalas yang telah menetapkan sistem pengajaran SCL (*Student Center Learning*) sebagai basis atau dasar dalam melakukan pembelajaran. Dengan sistem pengajaran SCL ini, dosen diposisikan sebagai mediator dalam proses pembelajaran sedangkan mahasiswa berperan aktif dalam proses tersebut. Apabila dibandingkan dengan pembelajaran TCL (*Teacher Center Learning*), maka dosen berposisi sebagai sumber informasi, sedangkan mahasiswa bersifat pasif karena hanya menerima informasi dari dosen saja. Berdasarkan tuntutan-tuntutan itulah maka penelitian ini akan merumuskan model pembelajaran terintegrasi yang dapat digunakan dalam mata kuliah Terjemahan II.

Untuk mewujudkan model pembelajaran terintegrasi ini, diperlukan metode-metode pembelajaran yang harus dipilih secara tepat agar proses belajar mengajar dapat berjalan dengan baik, dan tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan sempurna.

Untuk merancang metode pembelajaran, diperlukan keberanian dalam penerapan metode-metode tersebut dalam situasi yang sesungguhnya, demi mendapatkan metode yang tepat. Dalam penelitian ini, akan dipaparkan mengenai metode pembelajaran yang digunakan dalam mewujudkan model terintegrasi pada mata kuliah Terjemahan II.

## **B. Metodologi Penelitian**

Untuk mendapatkan data penelitian, maka yang dijadikan sebagai sumber data adalah mahasiswa yang sedang mengambil mata kuliah *chukyu kaiwa*, detailnya yaitu; mahasiswa Sastra Jepang Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas yang sedang mengambil mata kuliah *Terjemahan II* pada semester genap tahun ajaran 2015-2016. Kelas yang mengikuti mata kuliah ini terdiri dari dua kelas, yaitu kelas A dan kelas B. Kemampuan siswa dimasing-masing kelas dapat dikatakan sama karena tidak dilakukan penyaringan terhadap mahasiswa yang masuk pada kelas tertentu.

Pada penelitian ini diberlakukan kelas yang berfungsi sebagai **kelas eksperimen** dan kelas yang lainnya adalah **kelas kontrol**. Pada kelas eksperimen dilakukan pembelajaran dengan model perkuliahan terintegrasi. Sementara itu, pada kelas kontrol mahasiswa diajarkan dengan metode biasa yakni dengan metode simulasi atau *role play*.

Setelah melakukan pembelajaran, selanjutnya dilakukan **pengisian angket** yang merupakan upaya pengumpulan data untuk mengetahui **motivasi mahasiswa**. Mengenai waktu pengambilan data melalui angket, dibatasi agar proses penelitian dan hasil penelitian memberikan gambaran ruang lingkup yang jelas. Waktu pengisian angket yaitu pada pertemuan ke 4 dan ke 8 dari 8 kali jumlah pertemuan yang diperkirakan untuk melakukan penelitian. Pertemuan ini dipilih karena terdapat 2 kelas yang akan saling dipertukarkan. Kedua kelas akan mendapat peran sebagai kelas eksperimen dan kelas kontrol. 8 kali pertemuan ditetapkan karena mengingat rentang waktu yang dapat digunakan khusus untuk mengumpulkan data adalah selama lebih kurang 2 bulan. Meskipun hanya 8 kali pertemuan, dengan dasar analisis tersebut, diharapkan dapat menghasilkan 1 buah buku ajar yang berisi 14 kali pertemuan.

Untuk menganalisis data yang didapatkan di kelas, maka diperlukan teori-teori seperti berikut ini:

#### 1) Model Pembelajaran Integrasi

Pembelajaran terintegrasi disebut juga dengan model pembelajaran terpadu. Pembelajaran terpadu merupakan suatu pendekatan dalam pembelajaran yang secara sengaja mengaitkan beberapa aspek baik dalam intra mata pelajaran maupun antar mata pelajaran. Dengan adanya pepaduan itu siswa akan memperoleh pengetahuan dan keterampilan secara utuh. Cohen dan Manion (1992) dan Brand (1991), menyatakan bahwa terdapat tiga kemungkinan variasi pembelajaran terpadu yang berkenaan dengan pendidikan yang dilaksanakan dalam suasana pendidikan progresif yaitu kurikulum terpadu (*integrated curriculum*), hari terpadu (*integrated day*), dan pembelajaran terpadu (*integrated learning*). Kurikulum terpadu adalah kegiatan menata keterpaduan berbagai materi mata pelajaran melalui suatu tema lintas bidang membentuk suatu keseluruhan yang bermakna sehingga batas antara berbagai bidang studi tidaklah ketat atau boleh dikatakan tidak ada. Hari terpadu berupa perancangan kegiatan siswa dari sesuatu kelas pada hari tertentu untuk mempelajari atau mengerjakan berbagai kegiatan sesuai dengan minat mereka. Sementara itu, pembelajaran terpadu menunjuk pada kegiatan belajar

yang terorganisasikan secara lebih terstruktur yang bertolak pada tema-tema tertentu atau pelajaran tertentu sebagai titik pusatnya (center core / center of interest).

#### Karakteristik Pembelajaran Terpadu

a. Pembelajaran berpusat pada pembelajar

Hal ini sama dengan istilah SCL atau *student center learning*. Proses belajar mengajar dipusatkan pada pembelajar. Pembelajar lebih aktif dalam proses pembelajaran. Dosen atau pengajar berfungsi sebagai pengarah dan motivator.

b. Menekankan pembentukan pemahaman dan kebermanaknaan

Pembelajar berupaya untuk memahami dan membuat konsepnya sendiri terhadap suatu materi. Pembelajar tidak menerima dari pengajar, namun mencari dan memahaminya sendiri.

c. Belajar Melalui Pengalaman Langsung

Pembelajar dituntun untuk menciptakan atau membuat pengalamannya sendiri. Pembelajar akan memahami sebuah konsep berdasarkan data empiris yang langsung mereka alami. Sebuah konsep atau peristiwa tidak didengar melalui informasi dari pengajar, melainkan mereka sebagai pemeran dalam proses pencarian fakta dan informasi untuk mengembangkan pengetahuannya.

d. Lebih memperhatikan proses daripada hasil

Pada pembelajaran dengan model terintegrasi ini, mahasiswa diharapkan mengikuti proses pencarian data atau fakta keilmuan, dibanding hanya menerima informasi dari pengajar saja. Artinya mahasiswa berperan aktif dalam proses pembelajaran.

e. Sarat dengan muatan keterkaitan

Pembelajaran terintegrasi memusatkan perhatian pada pengamatan dan pengkajian suatu gejala atau peristiwa dari beberapa pengetahuan sekaligus, tidak dari sudut pandang yang terkotak-kotak. Poin ini yang menjadi pembeda dengan model pembelajaran lain, karena mengumpulkan berbagai ilmu terkait dalam satu mata kuliah.

### C. Analisis Model Penilaian Formatif Pada Mata Kuliah Terjemahan II Terhadap Motivasi Mahasiswa

Pada bab ini diuraikan bagaimana penerapan penilaian formatif pada kelas terjemahan II. Melalui angket yang telah disebarkan ke pembelajar terjemahan II tersebut, maka terlihat motivasi belajar mahasiswa antara kelas yang diterapkan model pembelajaran terintegrasi, atau yang disebut dengan kelas eksperimen, dan kelas yang tidak distimulasi dengan model pembelajaran terintegrasi, atau yang disebut dengan kelas Kontrol. Pada uraian berikut dijelaskan satu persatu, kelas dengan model terintegrasi di pertemuan kedua perkuliahan. Setelah itu, kelas yang sebelumnya berposisi sebagai kelas kontrol, diujikan pula dengan penilaian formatif, sehingga tiap kelas mendapat stimulasi yang sama, untuk kemudian dilihat motivasi mahasiswa tersebut di tiap-tiap pertemuan. Berikut adalah uraian tersebut:

#### C. 1 Model Penilaian Formatif

Berikut ini dijelaskan mengenai bentuk penilaian berbasis *integrated skill* yang diterapkan pada mata kuliah *tsuyaku*. Komponen *integrated skill* disesuaikan dengan bentuk pengujian yang dilakukan. Komponen *hardskill* tentu saja tidak dapat ditinggalkan karena *hardskill* menunjukkan capaian pembelajaran itu sendiri.

Aspek yang dinilai	1. Menerjemahkan langsung teks pendek			
		Pengujian	Keterangan Penilaian	Skor
	A. Hardskill	Mampu menerjemahkan dengan baik	mengetahui padanan seluruh kosakata	90-100
			beberapa kata rumpang	80-89
			Mengetahui sebagian terjemahan	70-79
			tidak menguasai teks	60-69
	B. Softskill	Percaya diri	Lancar dan bersuara lantang	90-100
			tidak lancar, bersuara lantang	80-89
			lancar, bersuara pelan	70-79
			tidak lancar dan bersuara pelan	60-69
	2. Menjelaskan objek wisata			
	A. Hardskill	Mampu menjelaskan dengan baik	menjelaskan dengan tepat, kaya kosakata	90-100
			menjelaskan dengan baik, kosakata standar	80-89
			penjelasan dan kosakata standar	70-79
			kosakata tidak tepat dan minim	60-69
	B. Softskill	a. Percaya diri	Lancar dan bersuara lantang	90-100
			tidak lancar, bersuara lantang	80-89
			lancar, bersuara pelan	70-79

		tidak lancar dan bersuara pelan	60-69
	b. Kreatif	Menggunakan alat peraga dan mampu berperan sebagai pemandu	90-100
		tanpa peraga, peran sebagai pemandu	80-89
		Monoton	70-79
		monoton, melihat-lihat catatan	60-69
3. Menjelaskan profil perusahaan			
A. Hardskill	Mampu menjelaskan dengan baik	menjelaskan dengan tepat, kaya kosakata	90-100
		menjelaskan dengan baik, kosakata standar	80-89
		penjelasan dan kosakata standar	70-79
		kosakata tidak tepat dan minim	60-69
B. Softskill	a. Percaya diri	Lancar dan bersuara lantang	90-100
		tidak lancar, bersuara lantang	80-89
		lancar, bersuara pelan	70-79
		tidak lancar dan bersuara pelan	60-69
	b. Kreatif	Menggunakan alat peraga dan mampu berperan sebagai pemandu	90-100
		tanpa peraga, peran sebagai pemandu	80-89
		Monoton	70-79
		monoton, melihat-lihat catatan	60-69
4. berperan sebagai dubber			
A. Hardskill	Mampu menerjemahkan dengan baik	terjemahan pas dan tepat dan sesuai	90-100
		terjemahan tepat, namun kaku	80-89
		terjemahan kurang tepat dan kaku	70-79
		terjemahan tidak sesuai	60-69
B. Softskill	a. Percaya diri	Lancar dan bersuara lantang	90-100
		tidak lancar, bersuara lantang	80-89
		lancar, bersuara pelan	70-79
		tidak lancar dan bersuara pelan	60-69
	b. Kreatif	mampu memainkan peran, kemasan bagus	90-100
		mampu memainkan peran, kemasan tidak bagus	80-89
		Monoton	70-79
		peran tidak sesuai dan monoton	60-69
	c. Bekerja dalam tim	pembagian kerja pas dan jelas	90-100
		semua dapat bagian, namun pembagian kerja timpang	80-89
		tidak semua anggota mendapat bagian	60-79
	d.	Kemasan suara, dan penampilan bagus	90-100

	Menggunakan media elektronik	kemasan suara bagus, penampilan tidak menarik	80-89
		kemasan suara tidak bagus, penampilan tidak menarik	70-79
		tidak mampu menggunakan media	60-69
	e. Disiplin	mengumpulkan tepat waktu	90-100
		mengumpulkan tepat waktu, tidak sesuai arahan	80-89
		mengumpulkan tepat waktu, sesuai arahan	70-79
		mengumpulkan tidak tepat waktu tidak sesuai arahan	60-69

Tabel 1. Pengujian dan penilaian berbasis *softskill*

Pada tabel di atas tampak bahwa pada masing-masing pengujian diberikan komponen *softskill* yang berbeda. Komponen *softskill* yang diintegrasikan dalam bentuk pengujian, disesuaikan dengan kebutuhan capaian materi. Materi yang tertera pada tabel merupakan 4 materi pokok yang dijadikan sebagai acuan. Materi tersebut adalah, menerjemahkan langsung teks-teks pendek, menjelaskan objek wisata di daerah masing-masing, menjelaskan berbagai jenis profil perusahaan dan menjadi pengisi suara pada drama atau anime Jepang. Berdasarkan 4 materi pokok tersebut maka mahasiswa ditugaskan untuk menjelaskan secara perorangan dan ada pula yang dalam bentuk tim atau kelompok. Selanjutnya mahasiswa diminta untuk menjabarkan di depan kelas sebagai bentuk pengujian dan dilanjutkan dengan pemberian nilai. Sebelum memberikan pengujian dan penilaian tersebut, sebelumnya mahasiswa sudah diberitahu mengenai sistem penilaian berbasis *softskill* guna memberi ransangan kepada para mahasiswa.

Berbeda dengan kelas eksperimen, pada kelas kontrol tidak diintegrasikan komponen *softskill* dalam pengujian dan penilaiannya, maka bentuk pengujian dan penilaiannya menjadi seperti berikut ini:

Aspek yang dinilai	<b>1. Menerjemahkan langsung teks pendek</b>		
	<b>Pengujian</b>	<b>Keterangan Penilaian</b>	<b>Skor</b>
	Mampu menerjemahkan dengan baik	mengetahui padanan seluruh kosakata	90-100
		beberapa kata rumpang	80-89
		Mengetahui sebagian terjemahan	70-79
		tidak menguasai teks	60-69
	<b>2. Menjelaskan objek wisata</b>		
	Mampu menjelaskan dengan baik	menjelaskan dengan tepat, kaya kosakata	90-100

		menjelaskan dengan baik, kosakata standar	80-89
		penjelasan dan kosakata standar	70-79
		kosakata tidak tepat dan minim	60-69
	<b>3. Menjelaskan profil perusahaan</b>		
	Mampu menjelaskan dengan baik	menjelaskan dengan tepat, kaya kosakata	90-100
		menjelaskan dengan baik, kosakata standar	80-89
		penjelasan dan kosakata standar	70-79
		kosakata tidak tepat dan minim	60-69
	<b>4. berperan sebagai dubber</b>		
	Mampu menerjemahkan dengan baik	terjemahan pas dan tepat dan sesuai	90-100
		terjemahan tepat, namun kaku	80-89
		terjemahan kurang tepat dan kaku	70-79
		terjemahan tidak sesuai	60-69

Tabel 2. Pengujian dan penilaian tanpa basis *softskill*

Pada tabel 2 tampak bahwa pengujian dan penilaiannya cukup sederhana karena yang diuji dan dinilai hanyalah *hardskill* mahasiswa saja. Untuk mengetahui bagaimana hasil atau nilai mahasiswa yang diterapkan komponen *softskill* dengan yang tidak, maka pada tabel berikut ini ditunjukkan nilai mahasiswa pada kelas eksperimen dan kelas kontrol.

### 1.1 Perbandingan nilai akhir kelas eksperimen dan kelas kontrol

Untuk melihat bagaimana perbedaan antara kelas yang distimulus dengan *softskill* dengan yang tidak, maka berikut ini terdapat tabel yang memperlihatkan nilai mahasiswa kelas eksperimen dan kelas kontrol.

#### 1. Nilai akhir kelas Eksperimen

No	Nama	Terjemah Langsung		Objek Wisata			Profil Perusahaan			Peran Dubber						Total	Nilai Huruf						
		H	S	H	S		H	S		H	S												
			P		D	P		D	K		P	D	K	Bd T	M E	D							
			D																				
1	A	85	83	8	8	85	7	8	0	8	81	6	9	0	93	8	9	95	85	9	6	87	B
2	B	87	85	8	8	85	7	8	8	85	8	8	9	9	93	8	9	95	88	9	9	88	B



				8		6	3		4	2		8			6		
3	C	90	92	8 8	90	7 2	8 5	85	8 5	9 3	94	8 9	95	88	9 6	89	B
4	D	83	87	8 8	90	9 2	8 5	87	8 8	9 3	98	8 9	95	86	9 3	90	A
5	E	92	94	9 0	90	7 3	9 0	85	8 7	9 2	98	9 0	92	90	9 3	90	A
6	F	83	85	8 8	90	7 6	8 5	88	8 8	9 5	94	8 6	88	85	9 5	88	B
7	G	85	90	9 0	90	8 7	9 0	85	9 0	9 5	94	8 6	88	88	9 5	90	A
8	H	91	90	9 0	90	7 8	9 0	85	8 7	9 6	95	8 6	89	86	9 6	89	B
9	I	91	92	9 0	90	7 5	9 0	88	8 8	9 3	93	8 8	94	89	9 6	90	A
10	J	88	90	9 0	92	8 0	9 0	88	8 7	9 7	94	8 4	93	87	9 5	90	A
11	K	86	85	9 0	88	7 8	8 5	88	8 5	9 7	92	8 5	93	84	9 3	88	B
12	L	94	92	9 6	90	7 2	9 0	88	8 5	9 8	95	8 3	86	84	9 6	89	B
13	M	88	90	9 0	90	7 7	9 0	87	8 8	9 6	96	9 1	86	84	9 5	89	B

**Tabel 3. Nilai kelas eksperimen**

Keterangan:

H : hardskill

S :softskill

PD :percaya diri

K :kreativitas

BdT :bekerja dalam tim

ME :media elektronik

D :disiplin

Berdasarkan tabel di atas tampak bahwa nilai mahasiswa yang terdapat komponen *softskill*nya berkisar antara nilai huruf A dan B. Nilai *hardskill* mahasiswa juga tidak berada pada kisaran nilai C atau dibawah 80. Untuk melihat perbedaannya dengan kelas kontrol, atau kelas tanpa muatan *softskill* maka pada tabel berikut ini dapat terlihat perbedaannya.

## 2. Nilai Akhir Kelas Kontrol

No	Nama	Terjemah Langsung	Objek Wisata	Profil Perusahaan	Peran Dubber	Total Nilai	Nilai Huruf
1	A	75	78	76	78	77	C
2	B	77	76	74	76	76	C
3	C	76	72	75	73	74	C
4	D	87	92	89	94	91	A
5	E	77	73	76	74	75	C
6	F	77	76	79	76	77	C
7	G	80	87	84	79	83	B
8	H	75	78	72	74	75	C
9	I	77	75	77	79	77	C
10	J	75	77	76	74	76	C
11	K	79	78	75	78	78	C
12	L	76	72	75	77	75	C
13	M	74	77	78	76	76	C

Ternyata pada tabel di atas, terlihat bahwa nilai mahasiswa berada pada kisaran nilai A, B dan C. Penyebaran nilai lebih banyak pada nilai C, dibandingkan dengan nilai A dan B.

Berdasarkan pada data-data yang tampak pada tabel di atas, tampak bahwa nilai akhir mahasiswa yang diintegrasikan komponen *softskill* di dalamnya lebih tinggi dibandingkan nilai mahasiswa yang tanpa komponen *softskill*.

Apabila dilihat nilai *hardskill*nya saja, ternyata tetap nilai mahasiswa pada kelas eksperimen lebih baik dibanding dengan kelas kontrol. Hal ini mengindikasikan bahwa komponen *softskill* berperan dalam meningkatkan kemampuan *hardskill* mahasiswa.

### D. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan terhadap 2 kelas, maka dapat disimpulkan bahwa penilaian formatif dalam pembelajaran terjemahan II menambah motivasi mahasiswa, meskipun perbedaan angkanya tidak cukup signifikan. Perbandingan tingkat motivasi mahasiswa antara kelas eksperimen dan kelas kontrol, dapat dilihat melalui tabel berikut:

No.	PERNYATAAN	Kelas Eksperimen					Kelas Kontrol				
		STS	TS	R	S	SS	STS	TS	R	S	SS
1	Setelah mendapat pengarahannya mengenai silabus mata kuliah di pertemuan pertama, saya merasa mata kuliah terjemahan II menarik			4	20	4				26	2

N O .	PERNYATAAN	Kelas Eksperimen					Kelas Kontrol				
		STS	TS	R	S	SS	STS	TS	R	S	SS
	bagi saya.										
2	Pada awal pembelajaran ada sesuatu yang menarik bagi saya.		5	10	8	5			3	22	3
3	Setelah menyelesaikan tugas terjemahan II yang diberikan, saya merasa puas dengan nilai yang saya terima.	6	22					3	3	20	2
4	Hubungan antara materi pembelajaran terjemahan II dengan tugas yang diberikan sangat relevan			20	8					4	24
5	Tugas yang diberikan dosen memberikan manfaat untuk saya di dunia kerja nanti.	2	26						4	22	2
6	Terdapat cerita, gambar, dan contoh yang menunjukkan kepada saya bagaimana manfaat materi pembelajaran terjemahan II.		5	18	5				3	22	3
7	Menyelesaikan pembelajaran terjemahan II dan mendapatkan nilai bagus adalah sangat penting bagi saya.	7	21							24	4
8	Tugas yang diberikan terlalu sulit.			28			8	20			
9	Ada hal-hal yang merangsang rasa ingin tahu saya dalam pembelajaran terjemahan II.	2	7	19						20	8
10	Saya dapat menghubungkan isi pembelajaran terjemahan II dengan sesuatu yang telah saya lihat, saya lakukan, atau saya pikirkan di dalam kehidupan sehari-hari.	4	5	15	4					25	3
11	Sedikitpun saya tidak memahami materi pembelajaran terjemahan II.	5	21	2			26	2			
12	Pengaturan materi yang baik membuat saya percaya diri bahwa saya akan dapat mempelajarinya.		5	18	5				15	12	1
13	Sangat menyenangkan mempelajari terjemahan II yang dirancang dengan baik dan menarik.			4	20	4				26	2

N O .	PERNYATAAN	Kelas Eksperimen					Kelas Kontrol				
		STS	TS	R	S	SS	STS	TS	R	S	SS
14	Nilai yang diberikan pada setiap pertemuan menambah motivasi saya untuk belajar lebih baik lagi	2	26							28	
15	Tugas pada setiap pertemuan membantu saya memahami pelajaran hari itu	10	18							24	4

Tabel 9. Perbandingan Motivasi Mahasiswa kelas eksperimen dan kelas kontrol

Angket di atas menunjukkan bahwa di kelas eksperimen kecenderungannya lebih positif dibandingkan dengan kelas kontrol. Hal ini menandakan bahwa kelas eksperimen yang diberikan stimulasi penambahan pengetahuan lain atau *integrated learning meythod* mampu menambah motivasi siswa dalam pembelajaran khususnya terjemahan II.

#### D. 1 Saran

Layaknya penelitian studi kasus lainnya, penelitian ini membutuhkan dukungan dari penelitian studi kasus lainnya yang memiliki kesamaan teori namun objek yang berbeda. Apakah model yang digunakan pada mata kuliah terjemahan II ini juga akan berdampak sama terhadap motivasi pembelajar apabila diterapkan pada mata kuliah atau mata pelajaran lainnya. Untuk itu, bagi para pengajar sekaligus peneliti lainnya dapat menggunakan teori dan metode yang sama dengan penelitian ini, namun diujikan pada pembelajar atau mata ajar yang berbeda. Hasil dari penelitian studi kasus lainnya tentu akan menambah hipotesa-hipotesa sehingga nanti akan dapat menambah referensi bagi para pengajar secara umum.

#### Daftar Pustaka

- Kawarazaki, Mikio. 2006. *Nihongo Kana Nyumon Indonesia go han*. Indonesia: IMA Foundation.
- Mahsun, 2005. *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. Publisher.
- Sudaryanto, 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana Univerity Press.
- Sudjana, Nana. 2013. *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Sudjana, Rivai Ahmad. 2011. *Media Pengajaran*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Sudjianto, Dahidi Ahmad. 2004. *Pengantar Linguistik Bahasa Jepang*. Jakarta: Kesaint Blanc.
- Sudjianto. 2002. *Kamus Istilah Masyarakat dan Kebudayaan Jepang*. Bekasi: Kesaint Blanc.

- Sutedi, dedi. 2003. *Dasar-Dasar Linguistik Bahasa Jepang*. Bandung: Humaniora.
- Yoshida, Yoshio. Terj. I ketut Surajaya. 1999. *Bahasa Jepang Modern*. Jakarta: Erlangga.
- Uno, Hamzah, B. 2008. *Teori Motivasi dan Pengukurannya*. Jakarta: PT. Bumi Aksara